

PENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Yulia Tetranti¹, Nurhaedah², Muh. Hamkah³

¹PGSD, SD Negeri Tembongwah 01

Email: yuliatranti@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedah7802@gmail.com

³ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: hamka1502@gmail.com

(Received: 1-10-2021; Reviewed: 3-10-2021; Revised: 5-10-2021; Accepted: 8-11-2021; Published: 9-11-2021)



©2021 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa kelas III SD Budya Wacana 1 Yogyakarta pada pembelajaran tematik Tema 3 Benda di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda Pembelajaran 3. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar pada tema tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Budya Wacana 1 dengan jumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 1 (satu) siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk keaktifan belajar siswa adalah memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain, mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, membaca materi, memberikan pendapat ketika diskusi dan mendengarkan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik Tema 3 Benda di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda Pembelajaran 3. Keaktifan siswa meningkat berdasarkan data observasi yang diperoleh dari observer. Kemudian hasil belajar siswa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai 62,94. Setelah diterapkan model pembelajaran PjBL meningkat menjadi 85,29. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPA pada siswa kelas III Semester I di SD Budya Wacana Yogyakarta tahun pelajaran 2021/2022.

Keywords: Tema 3 Benda di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda Pembelajaran 3, keaktifan belajar, project based learning.

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa merupakan salah satu ciri keberhasilan pembelajaran. Guru yang menemui rendahnya keaktifan siswa akan melakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga didapat keaktifan siswa yang tinggi. Guru mengharapkan siswa dapat belajar penuh semangat, menguasai materi yang diajarkan dan terjadi perubahan sikap serta ketrampilan. Refleksi diri guru dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta bervariasi mempermudah penerimaan dan pemahaman siswa.

Proses pembelajaran Tema 3 Benda di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda Pembelajaran 3 yang berlangsung di kelas III SD Budya Wacana Yogyakarta belum berhasil baik. Tampak pada saat guru melakukan pembelajaran terlihat beberapa siswa tidak ada yang menjawab ataupun mengajukan pertanyaan. Terlihat dari keaktifan yang masih rendah yaitu 62,94% .

Guru hanya menjelaskan dari modul dan jarang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi. Guru menggunakan metode ceramah yakni datang, menerangkan, mengevaluasi dan memberi nilai dalam pembelajaran tanpa disertai masalah dengan pendekatan kontekstual yang bisa menunjang proses pembelajaran di SD Budya Wacana Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

METODE

A. Model Project Based Learning

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning=PjBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning=PjBL) adalah posisi siswa seluruhnya harus dapat memperhatikan (mengamati) objek yang didemonstrasikan. Selama proses demonstrasi, guru sudah mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam demonstrasi tersebut.

Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas. Sering terjadi kesalahan dalam pelaksanaan Project Based Learning (PjBL) guru yang aktif sedangkan siswa pasif hanya memperhatikan demonstrasi guru, bahkan posisi pandang siswa tidak fokus terhadap objek yang ditampilkan guru. Project Based Learning (PjBL) digunakan semata – mata hanya untuk; (1) Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak; (2) Mengajarkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan secara tepat; (3) Menyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan; (4) Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur.

1. Karakteristik

Metode mengajar demonstrasi hakikatnya untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dalam penguasaan proses objek tertentu. Metode mengajar demonstrasi juga identik dengan metode mengajar modeling. Dalam pelaksanaan metode mengajar demonstrasi, selain guru yang menjadi model juga dapat mendatangkan nara sumber yang akan mendemonstrasikan objek materi pelajaran, dengan syarat harus menguasai bahan materi yang didemonstrasikan, serta mengutamakan aktivitas siswa untuk melakukan demonstrasi tersebut. Dalam demonstrasi cenderung bahan dan situasi yang digunakan adalah objek yang sebenarnya.

2. Prosedur

Prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan alat yang digunakan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan penjelasan tentang topik yang didemonstrasikan.
- c. Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa.
- d. Penguatan (diskusi, tanyajawab, dan/atau latihan) terhadap hasil demonstrasi.

- e. Kesimpulan.
- 3. Persyaratan Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Demonstrasi

Kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan demonstrasi, diantaranya adalah:

- a. Mampu secara proses dalam melaksanakan demonstrasi materi atau topik yang dipraktikkan;
- b. Mampu mengelola kelas, dan menguasai siswa secara menyeluruh;
- c. Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan;
- d. Mampu melaksanakan penilaian proses.

Kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang demonstrasi, di antaranya adalah:

- a. Siswa memiliki motivasi, perhatian, dan minat terhadap topic yang akan didemonstrasikan;
- b. Memahami tentang tujuan/maksud yang akan didemonstrasikan;
- c. Mampu mengamati proses yang didemonstrasikan;
- d. Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi.

4. Keunggulan

Keunggulan implementasi metode mengajar demonstrasi dapat dicapai apabila kondisi pembelajaran diciptakan secara efektif, di antaranya keunggulan tersebut adalah:

- a. Siswa-siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya;
- b. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa;
- c. Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis;
- d. Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek;
- e. Dapat melakukan perbandingan dari berbagai objek.

5. Kelemahan

Namun demikian, dalam metode demonstrasi pun masih tetap ada kelemahan atau kendala-kendala yang kemungkinan perlu diantisipasi oleh guru jika menerapkan metode ini, diantaranya adalah:

- a. Hanya dapat menimbulkan cara berpikir yang konkret saja;
- b. Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif;
- c. Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya;
- d. Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.

B. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa yaitu, suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang di berikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. Belajar aktif berdasar pada beberapa premis, diantaranya:

1. Semua individu dapat belajar
2. Orang belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda
3. Dalam kondisi belajar yang memadai, dampak dari perbedaan individu hampir tidak ada
4. Kesalahan belajar yang tidak dikoreksi menjadi sumber utama kesulitan belajar.

Kurikulum belajar aktif biasanya terdiri dari beberapa topik berbeda yang mulai dipelajari oleh para siswa secara bersamaan. Siswa yang tidak menyelesaikan suatu topik dengan memuaskan diberi pembelajaran tambahan sampai mereka berhasil. Siswa yang menguasai topik tersebut lebih cepat dilibatkan dalam kegiatan pengayaan sampai semua siswa dalam kelas tersebut bisa melanjutkan ke topik lainnya secara bersama-sama. Dalam lingkungan belajar tuntas, guru melakukan berbagai teknik pembelajaran, dengan pemberian umpan balik yang banyak dan spesifik menggunakan tes diagnostik, tes formatif, dan pengoreksian kesalahan selama belajar. Tes yang digunakan di dalam metode ini adalah tes berdasarkan acuan kriteria dan bukan atas acuan norma.

Belajar aktif tidak berhubungan dengan isi topik, melainkan hanya dengan proses penguasaannya. Metode ini berdasar pada model yang dibuat oleh Benjamin S. Bloom, dengan penyempurnaan oleh James H. Block. Belajar tuntas dapat dilakukan melalui pembelajaran kelas oleh guru, tutorial satu per satu, atau belajar mandiri dengan menggunakan materi terprogram. Dapat dilakukan menggunakan pembelajaran guru secara langsung, kerjasama dengan teman sekelas, atau belajar sendiri. Di dalamnya diperlukan tujuan pembelajaran yang terumuskan dengan baik dan disusun menjadi unit-unit kecil secara berurutan.

Dua permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan belajar aktif:

Pertama, pengelompokan dan pengaturan jadwal bisa memunculkan kesukaran. Guru sering merasa lebih mudah meminta siswa untuk belajar dalam kecepatan tetap dan menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu dibandingkan bila ada variasi yang besar dalam kegiatan di suatu kelas.

Kedua, karena siswa yang lambat memerlukan waktu yang lebih banyak dalam standar minimum, siswa yang cepat terpaksa menunggu untuk maju ke tingkat yang lebih tinggi.

Permasalahan-permasalahan tersebut bukannya tidak bisa diatasi karena bisa diatur pemberian perhatian yang bersifat perorangan, menetapkan standar yang tinggi tapi bisa dicapai, dan menyediakan materi tambahan bagi siswa yang belajar dengan cepat.

C. Tema 3 Benda di sekitarku sub tema 3 Perubahan Wujud Benda Pembelajaran 3

Pembelajaran Tema 3 Bendi di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Pembelajaran Tema 3 Bendi di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Filosofi pembelajaran Tema 3 Bendi di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda sebagai cara untuk mencari tahu yang berdasarkan pada observasi. Dengan demikian, pengetahuan dalam pembelajaran Tema 3 Bendi di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda merupakan hasil observasi yang disimpulkan berdasarkan observasi. Kebenaran harus dibuktikan secara empiris berdasarkan hasil observasi atau eksperimen. Pengembangan

pembelajaran Tema 3 Bendi di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda yang menari, menyenangkan, layak, sesuai konteks, serta didukung oleh ketersediaan waktu, keahlian, sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang tidak mudah dilaksanakan. Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dan kreativitas yang cukup agar pembelajaran dapat terselenggarakan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tentang pemahaman dan penguasaan terhadap pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum 2004, tujuan pembelajaran perubahan wujud benda di Sekolah Dasar (SD) adalah agar siswa mampu:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep perubahan wujud benda yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara perubahan wujud benda, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
- c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- d. Berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
- e. Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
- f. Memiliki pengetahuan, konsep dan keterampilan perubahan wujud benda sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan jenjang pendidikan selanjutnya (SMP).

Kurikulum 2013 lebih menekankan siswa untuk menjadi pebelajar aktif dan luwes. Kurikulum menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses perubahan wujud benda. Pemahaman ini bermanfaat bagi peserta didik agar dapat:

- a. Menanggapi isu lokal, nasional, kawasan, dunia, social, budaya, ekonomi, lingkungan dan etika;
- b. Menilai secara kritis perkembangan dalam bidang perubahan wujud benda dan teknologi serta dampaknya;
- c. Memberi sumbangan terhadap kelangsungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- d. Memilih karier yang tepat.

Ruang lingkup kurikulum 2013 SD mencakup kerja ilmiah serta pemahaman konsep perubahan wujud benda dan penerapannya (terdiri atas makhluk hidup dan proses kehidupan; benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya; bumi dan alam semesta; serta sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat). Berdasarkan Kurikulum 2004 tersebut, Tema 3 Bendi di Sekitarku Sub Tema 3 Perubahan Wujud Benda seharusnya dibelajarkan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup.

Siswa SD pada umumnya berada dalam usia yang masih senang bermain, senang melakukan kegiatan, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka tertarik untuk melakukan penggalian, melakukan kegiatan, melakukan permainan, mendapatkan pengalaman yang bervariasi, memenuhi rasa keingintahuannya. Latar belakang budaya, sosial dan ekonomi siswa juga mempengaruhi kemudahan dalam menggiring siswa untuk berada dalam suatu cara pandang atau persepsi tertentu.

Raka Joni mengutip Marzano (1992) bahwa titik pusat hakikat belajar, pengetahuan pemahaman terwujud dalam wujud pemberian makna oleh siswa kepada pengalaman melalui berbagai wujud kegiatan pengkajian yang memerlukan pengerasan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperolehnya melalui alat indera. Kebermaknaan yang optimal dicapai jika siswa selain diberi kesempatan untuk mengintegrasikan perolehan juga diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi lain secara fungsional di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan, baik yang berupa personal maupun, memprasyaratkan latih dengan adanya perbuatan langsung yang dsertai dengan adanya kesempatan mendapat dan mencerna balikan. Sikap dan nilai diwujud dan diintegrasikan melalui penghayatan yang terakumulasi dari berbagai pengalaman yang syarta nilai. Ketiga kategori belajar, yaitu mengkaji untuk mewujudkan pengetahuan-pemahaman, berlatih untuk memwujud keterampilan dan penghayatan untuk menginternalisasikan sikap dan nilai, merupakan kebermaknaan pengalaman belajar bagi siswa.

D. Media Audio Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang dengar. Sudah barang tentu apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada para siswa, selain dari itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (teacher), tetapi penyaji beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh dari media audiovisual diantaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, program slide suara (sound slide), program cd interaktif dan video dari youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan satu minggu sebelum diadakannya siklus perbaikan pembelajaran yaitu tanggal 1 November 2021. Metode yang digunakan sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran adalah metode ceramah yang berupa penjelasan dari modul.

Pra siklus perbaikan pembelajaran mata pelajaran IPA dengan materi wujud benda dilakukan sebagai pengumpulan data awal sebagai dasar tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Pada pra siklus ini pengumpulan data dilakukan menggunakan pre tes berupa 15 soal uraian singkat.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Alternatif tindakkan perbaikan melalui metode demonstrasi dengan pendekatan kontekstual meningkatkan keaktifan siswa, pengalaman langsung menjadikan pengetahuan bertahan lama sehingga ketuntasan belajar meningkat. Kinerja guru meningkat melalui kedekatan dengan siswa, menambah pengalaman dan penguasaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilakukan dari pra siklus, siklus pertama sampai dengan siklus kedua. Siklus pertama perbaikan pembelajaran materi perubahan wujud benda kelas III SD Budya Wacana dilaksanakan pada hari Kamis, 11 November 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada pukul 07.40 – 08.50 WIB.

Pada siklus pertama ini guru melakukan observasi siswa melalui kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh siswa sedangkan teman sejawat sebagai supervisor 2 yaitu Ibu Rosa Tri Kristera Widiastanti, S.Pd melakukan pengamatan kinerja guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan dengan langkah-langkah sesuai dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Kegiatan awal dilaksanakan 10 menit dengan guru membariskan siswa sebelum masuk kelas, berdoa dan mengecek kehadiran dengan memanggil siswa satu persatu untuk memperhatikan guru serta memberi wejangan untuk menjaga sikap secara umum dan terkhusus siswa yang sering bermain-main dalam belajar. Apersepsi dan motivasi dilakukan dengan pendekatan kontekstual melalui tanya jawab lisan, ramah, terbuka dan negosiasi yang terkait dengan wujud benda yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan inti dilaksanakan 40 menit diawali dengan memberi penjelasan berkaitan dengan demonstrasi yang dilaksanakan siswa dan membagi siswa dalam 5 kelompok. Alat yang diperlukan dalam demonstrasi berupa gelas, mangkuk, pensil dan air. Melalui demonstrasi siswa mengamati pengamatan menuliskan sifat benda cair dan padat. Siswa melaksanakan presentasi dengan membacakan hasil pengamatan pada saat demonstrasi.

Kegiatan akhir refleksi 20 menit, guru memberikan evaluasi berupa 15 soal urain singkat. Guru meng-skembing jawaban siswa, mengambil kesimpulan bersama dan meluruskan kesalah pahaman. Tugas tidak struktur diberikan guru sebagai penguatan kemampuan belajar yaitu berupa tugas pengamatan mengenai benda, sifat dan kegunaan benda yang ada di rumah masing-masing.

c. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh supervisor 2 yaitu teman sejawat didapat temuan yaitu kurangnya dalam mendisiplinkan siswa, masih banyak siswa yang bermain-main saat melakukan demonstrasi. Dalam memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok masih kurang dilakukan oleh guru. Saat anggota kelompok membacakan hasil diskusi, keaktifan siswa dalam memperhatikan dan menanggapi masih kurang, bahkan ada beberapa siswa yang asik bermain tanpa ada kaitannya dengan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi, hasil analisis menunjukkan masih ada siswa dengan nilai dibawah batas minimal ketuntasan belajar yaitu 75.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah akhir dalam pembelajaran yaitu refleksi berdasar pengamatan teman sejawat dan penyerahan hasil evaluasi, apabila hasil evaluasi tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus kedua.

Pada siklus pertama ini ditemukan permasalahan berupa:

- 1) Hanya beberapa siswa saja yang siap menerima materi, selebihnya lebih senang bermain – main. Dimungkinkan karena umur masuk sekolah mereka terlalu dini. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dengan pengkondisian kelas diawal pembelajaran oleh guru.
- 2) Siswa senang bermain air hal ini membuat baju mereka terkena air mengganggu proses pembelajaran. Perbaikan yang perlu dilakukan yaitu lebih mendisiplinkan siswa dan menyediakan air seperlunya.
- 3) Kegiatan demonstrasi dalam kelompok dilakukan dihalaman luar hal ini dilakukan agar kondisi kelas tidak terkena air saat anak melakukan demonstrasi, tetapi hal ini menimbulkan permasalahan yaitu kurangnya pergerakan guru dalam memantau anak saat melaksanakan demonstrasi dan saat mengerjakan tugas pencatatan dalam pengamatan hal-

hal yang terjadi saat dilakukan demonstrasi. Perbaikan dilakukan dengan guru melakukan pembimbingan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, maka dilakukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus yang kedua. Pada siklus yang kedua ini fokus guru adalah memperbaiki perhatian, sikap siswa dengan media visual dan memaksimalkan kegiatan kelompok dengan metode demonstrasi dengan pendekatan kontekstual sehingga anak mengalami langsung pengetahuan yang diajarkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata kehidupan siswa. Dengan mengalami langsung membuat pengetahuan siswa bertahan lebih lama. Guru juga memaksimalkan dalam memberikan bimbingan dalam kegiatan yang dilakukan siswa, bagi siswa yang masih belum paham diberikan penjelasan secara individual dalam kelompok maupun di kelas.

b. Pelaksanaan

Siklus kedua perbaikan pembelajaran IPA materi wujud benda kelas III SD Budya Wacana dilaksanakan pada hari Kamis, 18 November 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada pukul 07.10 – 08.20 WIB.

Pada siklus pertama ini guru melakukan observasi siswa melalui kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh siswa sedangkan teman sejawat sebagai supervisor 2 yaitu Ibu Rosa Tri Kristera Widiastanti, S.Pd melakukan pengamatan kinerja guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan dengan langkah-langkah sesuai dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Bel masuk kelas pukul 07.00 siswa berbaris masuk kelas dengan tertib kemudian selama 10 menit guru memberikan renungan harian dan berdoa. Hal ini dilakukan setiap hari kecuali bila ada upacara dan KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) setiap hari jumat, dikarenakan renungan sudah dilaksanakan dalam upacara dan KTB tersebut. Pada kegiatan awal KBM IPA dalam waktu 10 menit guru mengecek kehadiran dengan memanggil siswa satu persatu untuk memperhatikan guru serta memberi wejangan untuk menjaga sikap secara umum dan terkhusus siswa yang sering bermain-main dalam belajar. Guru meng-konfirmasi tugas tidak terstruktur yang telah diberikan, beberapa anak menyampaikan tugas pengamatan mereka mengenai benda, sifat dan kegunaanya yang ada di rumah. Apersepsi dan motivasi dilakukan dengan pendekatan kontekstual dengan penambahan media berupa video kondisi kelas yang gaduh menjadi tenang, bahkan siswa yang senang bermain dan mengobrol duduk diam dengan tenang dan memperhatikan. Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Kegiatan inti dilaksanakan 40 menit diawali dengan memberi penjelasan berkaitan dengan demonstrasi yang dilaksanakan dan membagi siswa dalam 5 kelompok. Alat yang diperlukan dalam demonstrasi berupa gelas, mangkuk dan es batu. Melalui demonstrasi siswa mengamati dan menuliskan perubahan wujud benda. Siswa melaksanakan presentasi dengan membacakan hasil pengamatan pada saat demonstrasi.

Kegiatan akhir refleksi 20 menit, guru memberikan evaluasi berupa 15 soal urain singkat. Guru meng-skemming jawaban siswa, mengambil kesimpulan bersama dan meluruskan kesalah pahaman. Tugas tidak struktur diberikan guru sebagai penguatan kemampuan belajar yaitu berupa tugas pengamatan mengenai perubahan wujud benda yang ada di rumah masing-masing.

c. Pengamatan

Pengamatan siklus kedua ini tidak berbeda dengan siklus yang pertama, karena proses pengamatan pembelajaran dilakukan oleh ibu Rosa Tri Kristera Widiastanti, S.Pd teman sejawat yang menjadi supervisor 2, juga menggunakan format observasi berupa check list. Pada siklus kedua penggunaan media audio visual berupa video wujud benda menarik minat belajar siswa serta alat-alat yang dipergunakan untuk demonstrasi sudah dikenal oleh anak. Proses pemberian bimbingan dalam melaksanakan demonstrasi perubahan wujud benda terlihat lebih optimal. Keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan juga meningkat demikian pula hasil penilaian siswa meningkat dalam perbaikan siklus kedua ini.

d. Refleksi

Setelah pembelajaran dan pengamatan siklus kedua dilaksanakan, peneliti dan observer berdiskusi membahas keberhasilan dan kegagalan pembelajaran siklus kedua. Pada siklus kedua penggunaan metode interaktif melalui media audio visual dan metode demonstrasi dengan pendekatan kontekstual, serta melalui pembimbingan guru yang maksimal terjadi perubahan yang cukup signifikan baik keaktifan siswa maupun hasil belajar siswa. Pada siklus kedua ini semua siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75, untuk itu tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Pengamatan peningkatan keaktifan belajar siswa selama mengikuti perikanan pembelajaran mata pelajaran IPA dengan materi wujud benda tergambar dalam grafik dibawah ini. Perlu diketahui siswa kelas II SD Budya Wacana berjumlah 21 terdiri dari 9 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

- a. Siklus pertama perbaikan pembelajaran ini menerapkan metode demonstrasi dengan pendekatan kontekstual pada materi perubahan wujud benda kelas III SD Budya Wacana. Pada grafik dengan jumlah siswa 21 menunjukkan 52,38% atau 11 siswa dengan keaktifan rendah, 28,57% atau 6 siswa dengan keaktifan sedang dan 19,04% atau 4 siswa dengan keaktifan tinggi. Demikian dapat disimpulkan keaktifan siswa masih rendah.
- b. Siklus kedua perbaikan pembelajaran digunakan penambahan media pembelajaran berupa video materi perubahan wujud benda. Grafik siklus kedua dengan jumlah siswa 21 menunjukkan 9,52% atau 2 siswa dengan keaktifan rendah, 19,04% atau 4 siswa dengan keaktifan sedang dan 71,42% siswa atau 15 siswa dengan keaktifan tinggi. Dapat disimpulkan keaktifan siswa tinggi, penambahan media video efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. Aktivitas Guru dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasar pengamatan supervisor 2 didapat aktivitas guru dalam perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dan pendekatan kontekstual pada materi perubahan wujud benda terdapat peningkatan aktivitas perbaikan pembelajaran dalam hal membimbing siswa, meningkatkan keterlibatan siswa, penggunaan istilah yang tepat, penggunaan media, peneran konsep dan menampilkkan penguasaan.

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Pengamatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai dengan siklus kedua menggunakan soal tertulis didapat hasil ketuntasan belajar

- a. Hasil belajar siswa melalui pretes tertulis yang dilakukan sebelum perbaikan pembelajaran

(Pra Siklus) menunjukkan kurang berhasilnya pembelajaran yang dilakukan. Hal ini terlihat pada grafik ketuntasan belajar siswa dengan presentase 61,90 % yang artinya 13 siswa dari 21 siswa belum mendapatkan ketuntasan belajar, nilai dibawah KKM 75,00. Presentase 38,09 % menunjukkan hanya 8 siswa dari 21 siswa saja yang berhasil mencapai nilai diatas KKM 75,00.

- b. Pada siklus pertama guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan pendekatan kontekstual. Hasil penilaian menggunakan tes tertulis pada siklus pertama menunjukkan peningkatan nilai yang baik. Dari 21 siswa hanya 4 yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan KKM 75 atau hanya 19, 04 %. Sedangkan 17 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan presentase 80, 95%.
- c. Pada siklus kedua guru masih tetap menggunakan metode demonstrasi dengan menambahkan penggunaan media pembelajaran berupa video mengenai materi wujud benda. Penggunaan media pembelajaran berupa video ternyata mampu meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa mata pelajaran IPA materi wujud benda. Pada siklus kedua pembelajaran telah berhasil dengan baik sekali terlihat dari presentase 100% artinya seluruh siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dari hasil perbaikan pembelajaran dan pembahasan yaitu:

1. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi perubahan wujud benda dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas III SD Budya Wacana Yogyakarta.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terus meningkat dari pra siklus sampai siklus kedua. Siswa aktif dalam melakukan demonstrasi, antusias dalam bertanya jawab dan berani mempresentasikan hasil pengamatan.
3. Penggunaan media video pada siklus kedua sangat membantu mengaktifkan anak yang senang bermain-main tanpa ada kaitannya dengan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan bimbingan-Nya, saya dapat menyelesaikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan baik dan membuat laporan PPL ini dengan tepat waktu.

Penulisan Laporan PPL ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas sebagai mahasiswa pendidikan profesi guru dalam jabatan angkatan IV yang diselenggarakan Universitas Negeri Makassar. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Unit Pelaksana PPL PPG LPTK Universitas Negeri Makassar.
2. Ibu Nurhaedah,S.Pd.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing PPL yang telah memberikan bimbingan dengan sangat baik.
3. Bapak Muh.Hamkah,S.Pd.,M.Pd, selaku Dosen Pamong, yang telah banyak memberikan tauladan dan petunjuk dalam melaksanakan PPL.
4. Ibu Ari Kristiani,M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Budya Wacana.
5. Bapak dan Ibu guru teman sejawat, seluruh karyawan SD Budya Wacana.
6. Peserta didik dan orang tua kelas 3.1 dan 5.1 SD Budya Wacana yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan PPL.

7. Pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, maupun doa dalam menyelesaikan PPL.
8. Seluruh teman-teman PPG PGSD Angkatan IV yang banyak memberikan masukan dan informasi.

Saya menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, diharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat diterima dengan baik dan memberi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sri W. (2008). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anonim. (2003). Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Heryanto, Nur. (2008). Statistika Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka
id.wikipedia.org/wiki/belajartuntas.
- Sapriati, Amalia. (2008). Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taufiq, Agus. Mikarsa, Hera L & Prianto, Puji L. (2010). Pendidikan Anak di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IG.A.K. (2013). Teknik Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardhani, IG.A.K & Wihardit, Kuswaha. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.